

ANALISA S.W.O.T.¹ UNTUK PARENTING:² BEBERAPA PARAMETER KURIKULER UNTUK PELAYANAN KELUARGA

ISHAK S. WONOHADIDJOJO

PENDAHULUAN

Seorang ayah mengeluh, "Kelihatannya tanggung jawab mendidik anak-anak menjadi semakin sulit. Terlalu banyak ancaman di sekitar kita yang bisa merusak dan mengganggu pertumbuhan mereka. Saya tidak mengerti apa yang harus saya perbuat!" Yang lain, seorang ibu dari tiga anak mengatakan, "Saya dibesarkan oleh orang tua yang ultra-otoriter, dan hanya itulah satu-satunya cara yang saya tahu tentang membesarkan anak. Tetapi saya tidak ingin anak-anak saya kehilangan masa kecil mereka seperti saya, ibu mereka!" Kalimat-kalimat di atas adalah beberapa ekspresi kekhawatiran para orang tua dalam membesarkan dan memastikan keberhasilan anak-anak mereka di masa depan.³

Kebingungan, keragu-raguan, dan stres adalah bumbu dari *parenting*. Banyak orang tua mengalaminya karena mereka berkeinginan untuk menolong anak-anak mereka bertumbuh secara totalitas, tetapi merasa tidak berdaya. Di lain pihak, sering para orang tua beranggapan bahwa *parenting* adalah aktivitas yang bisa dilakukan secara naluriah, otomatis, dan tanpa direncanakan. Akibatnya, mereka tidak pernah secara sengaja mempelajari *parenting*. Padahal, *parenting* merupakan tanggung jawab utama orang tua. Menurut Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, "Kenyataannya orang tua di sebagian besar masyarakat hanya berharap anak-anak mereka tumbuh *dengan sendirinya* menjadi

¹"Analisa S.W.O.T." (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats Analysis*) adalah sebuah teknik yang biasa dipakai dalam dunia bisnis untuk proses perencanaan suatu perusahaan atau institusi yang didasarkan pada kelebihan/kekuatan, kekurangan/kelemahan, kesempatan, dan ancaman yang ada.

²Penulis belum menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang dapat mewakili totalitas konsep *parenting*. Ada yang mengusulkan "menjadi orang tua," "meng-orang-tua-i," atau "membesarkan anak." Untuk mudahnya, artikel ini tetap akan memakai istilah *parenting* jika *paraphrasing* tidak memungkinkan untuk kalimat-kalimat tertentu.

³Pernyataan-pernyataan ini bersumber dari wawancara dengan para orang tua.

orang dewasa yang normal dan sehat."⁴ Namun sayangnya, hal tersebut bukanlah realitas yang kita temukan di masyarakat. Drastisnya perubahan lingkungan hidup dan tahap-tahap pertumbuhan anak menuntut penyesuaian yang berkelanjutan dalam *parenting* dan selalu saja ada masalah yang muncul karena kegagalan dalam proses penyesuaian tersebut. Biasanya, reaksi para orang tua adalah panik dan bingung karena mereka tidak mengantisipasi perubahan yang terjadi. Ketidakkampuan untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut menghasilkan keluarga-keluarga yang tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya (*dysfunctional families*), dan anak-anak yang bermasalah. Akhirnya, *parenting* mereka tidak hanya mempengaruhi para anggota keluarga, tetapi juga seluruh masyarakat karena masyarakat sendiri merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah keluarga.

Artikel ini adalah paparan hasil sebuah studi lapangan yang dilakukan antara Maret hingga Mei 1998 di Baguio City, Filipina. Penelitian tersebut dirancang sebagai studi kasus perbandingan yang berkonsentrasi pada praktek-praktek *parenting* dari sejumlah keluarga Kristen Filipina dan Tionghoa. Dimulai dengan pengertian dasar tentang *parenting*, artikel ini menyajikan secara singkat hasil penelitian di atas dalam kerangka kerjanya dan kemudian diakhiri dengan sebuah usulan berupa parameter-parameter kurikulum untuk pelayanan keluarga di gereja.

PENGERTIAN DASAR PARENTING

Parenting adalah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas berikut: memberi makan (*nourishing*), memberi petunjuk (*guiding*), dan melindungi (*protecting*) anak-anak ketika mereka bertumbuh.⁵ Aktivitas-aktivitas *parenting* biasanya terjadi dalam lingkungan keluarga, namun *parenting* tidak terbatas hanya pada mereka yang melahirkan anak. Tanggung jawab *parenting* juga dilakukan oleh pihak-pihak lain dalam masyarakat, seperti anggota-anggota jemaat di gereja, para guru di sekolah, pembantu rumah tangga, perawat bayi (*baby sitter*), dan bahkan teman-teman si anak, serta media masa (TV, surat kabar, dan majalah). Kendati demikian, orang tua adalah pihak yang paling bertanggung jawab dalam mengasahi dan memperhatikan anak-anak serta menolong mereka bertumbuh.

⁴*The Family: A Christian Perspective on Contemporary Home* (Grand Rapids: Baker, 1989) 93; yang dicetak miring tambahan dari penulis.

⁵Jane B. Brooks, *The Process of Parenting* (Third ed.; Mountain View: Mayfield, 1991) 19.

Konsep Alkitab

Setiap orang tua menerima mandat *parenting* dari Tuhan. Tujuan dan panggilan khusus mereka adalah untuk membesarkan atau “mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Efesus 6:4; Amsal 22:6). Orang tua bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua aktivitas *parenting* akan memberikan sumbangsih dalam pencapaian tujuan khusus ini. Sebagai orang tua, mereka harus memberdayakan anak-anak agar mandiri, lepas dari orang tua dan kemudian berserah pada Tuhan.⁶

Sehubungan dengan panggilan ini, orang tua juga berfungsi sebagai kendali dalam pendidikan bagi anak-anak mereka. Kualitas-kualitas Kristen, pertama-tama, harus diajarkan dan diteladankan di rumah, lalu ditekankan kembali oleh komunitas iman Kristen (*Christian faith community* atau persekutuan Kristen). *Parenting* Kristen juga harus menyediakan teladan atau orientasi, nilai-nilai, dan kekuatan batin sebagai bekal yang akan menolong anak-anak ketika mereka menghadapi banyak percobaan yang tak terelakkan di luar lingkungan keluarga.⁷

Dimensi-Dimensi Parenting

Penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa para orang tua memiliki harapan-harapan tertentu dalam mendidik dan membesarkan anak-anak. Mereka menganggap bahwa “menghormati orang tua,” “menaati nasihat orang tua,” dan “memaksimalkan potensi” adalah tanggung jawab utama anak-anak. Di samping itu, mereka juga berpendapat bahwa “memiliki tata krama dan tingkah laku yang baik” serta “menaati peraturan rumah tangga” adalah kualitas yang paling berharga yang harus dimiliki anak-anak mereka lebih dari “prestasi akademis” dan “kemampuan-kemampuan sosial.” Mayoritas orang tua Filipina yang berpartisipasi dalam penelitian ini menginginkan anak-anak mereka memilih karier tertentu di masa depan, misalnya menjadi atlet (pemain bola basket)⁸ atau artis, sedangkan orang tua Tionghoa ingin anak-anak mereka mengambil alih dan melanjutkan bisnis keluarga.

⁶H. Norman Wright, *The Power of a Parent's Word* (Ventura: Regal, 1991) 41-42.

⁷Victor A. Christopherson, *Child Rearing in Today's Christian Family* (Valley Forge: Judson, 1985) 13.

⁸Nilai kontrak terakhir seorang pebasket profesional Filipina mencapai angka 19,2 milyar rupiah untuk 6 musim kompetisi (Danny Idelfonso dari San Miguel, Inc.), masih ditambah bonus 10 milyar. Bandingkan dengan gaji presiden Filipina, Gloria Macapagal Arroyo yang hanya 10 juta rupiah per bulan, atau 120 juta rupiah per tahun.

Pilihan-pilihan karier ini didasarkan pada harapan tentang masa depan yang lebih cerah, pendapatan yang lebih tinggi, dan kualitas hidup yang lebih baik menurut pendapat para orang tua. Masalahnya adalah, para orang tua umumnya tidak akan mengizinkan anak-anak mereka menentukan pilihan yang berbeda dengan yang diharapkan oleh orang tua.⁹ Harapan-harapan orang tua ini bisa dianggap sebagai beban yang berat bagi anak-anak. Haruskah orang tua membebani anak-anak mereka dengan berbagai tuntutan?

Selama bertahun-tahun para ahli pertumbuhan anak mempelajari aspek-aspek *parenting* yang mendukung pertumbuhan total dalam diri anak-anak. Salah satu di antaranya adalah Diana Baumrind. Ia beranggapan bahwa para orang tua semestinya tidak terlalu ketat (suka menghukum, *punitive*), ataupun terlalu longgar (*loose*). Sebaliknya, mereka harus menyusun kaidah-kaidah bagi anak-anak mereka, namun pada saat yang sama, penuh kasih sayang (*affectionate*). Baumrind menekankan empat gaya *parenting* yang berhubungan dengan tingkah laku sosial anak-anak. Keempat gaya *parenting* tersebut adalah: otoritatif, otoriter, memanjakan (*indulgent*), dan melalaikan (*neglectful*). Keempat-empatnya mengikutsertakan dimensi-dimensi: penerimaan (*acceptance*) dan sikap responsif (mau mendengarkan, *responsiveness*) di satu pihak, serta tuntutan dan kontrol di pihak lain.¹⁰

Tabel 1¹¹
DIMENSI-DIMENSI *PARENTING*

	Menerima & Responsif	Menolak & Tidak Responsif
Menuntut dan Mengontrol	OTORITATIF	OTORITER
Tidak menuntut dan tidak mengontrol	PERMISIF-MEMANJAKAN	PERMISIF-MELALAIKAN

⁹Ada beberapa referensi tentang konflik orang tua-anak yang berkenaan dengan pilihan jurusan sekolah dalam kaitannya dengan karier masa depan.

¹⁰John W. Santrock, *Life Span Development* (Edisi kelima; Dubuque: Brown & Benchmark, 1997) 247-248.

¹¹Ibid. 248, gambar 9.1.

Berdasarkan dimensi-dimensi *parenting* ini, para orang tua harus menyadari bahwa praktek-praktek *parenting* yang baik mencakup dua hal, yaitu: membangun relasi yang hangat antara orang tua dan anak melalui penerimaan (*acceptance*) dan sikap responsif (*responsiveness*) terhadap kebutuhan anak; serta tersedianya batasan-batasan yang diwujudkan melalui tuntutan dan kontrol. Orang tua boleh saja menerapkan tuntutan-tuntutan yang tinggi, tetapi mereka juga harus memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka untuk mencapai tuntutan-tuntutan tersebut. Keseimbangan di antara dua dimensi ini sangat penting untuk pertumbuhan total anak-anak. Gaya *parenting* ini disebut otoritatif.

CIRI-CIRI PARENTING (PARENTING TRAITS): SEBUAH LAPORAN

Parenting sebagai fungsi utama sebuah keluarga sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua melihat dan menilai dirinya sendiri, anak-anaknya, dan situasi di sekeliling mereka. Dalam artikel ini, ciri-ciri *parenting* menunjuk kepada karakteristik-karakteristik dalam proses *parenting* yang dimiliki suatu kelompok tertentu, yang juga merupakan kualitas-kualitas yang membedakannya dari *parenting* kelompok lain. Melalui serangkaian wawancara setengah terstruktur (*semi-structured interviews*) yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), beberapa aspek penting yang membentuk ciri-ciri *parenting* berhasil diidentifikasi. Aspek-aspek tersebut dikelompokkan dan digunakan sebagai kerangka kerja untuk penelitian lanjutan dengan memakai sebuah kuesioner. Paparan berikut bukan sebuah laporan rinci, tetapi merupakan rangkuman hasil penelitian yang penulis dapatkan.¹²

Pemahaman Orang Tua tentang Dirinya Sendiri

Asuhan (upbringing) yang mereka terima pada masa kecil. Bersama dengan banyak hal lainnya, kita diajar sebuah gaya *parenting* tertentu oleh orang tua kita. Ketika menjadi orang tua, akan sangat sulit bagi kita melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda dengan yang pernah kita terima. Kita akan selalu kembali kepada apa yang kita pelajari dari orang tua kita.¹³ Sebagian besar orang tua Filipina dalam studi ini

¹²Untuk laporan penelitian secara rinci, lih. Ishak S. Wonohadidjojo, "A Comparative Study of the Parenting Styles of Selected Chinese and Filipino Christian Parents in Baguio City, Philippines" (Unpublished M. A. Thesis, Philippine Baptist Theological Seminary, 1998).

¹³Kevin Leman, *Bringing Up Kids without Tearing Them Down* (Nashville: Thomas Nelson, 1995) 25.

berpendapat bahwa mereka berasal dari keluarga yang otoriter.¹⁴ Hardikan dan pukulan, tanpa kesempatan menjelaskan kesulitan mereka, merupakan metode pendisiplinan yang paling sering dipakai oleh orang tua mereka. Secara implisit, mereka dipaksa untuk menerima bahwa gaya otoriter adalah “cara yang baik untuk melatih anak-anak menjadi orang yang bertanggung jawab.” Tidak sedikit dari mereka yang merasa ambivalen dengan gaya *parenting* orang tua mereka.

Aspek lain dari asuhan (*upbringing*) orang tua adalah kesulitan hidup yang mereka alami semasa kecil. Para orang tua Filipina memahami kehidupan ini sebagai sesuatu yang penuh dengan tantangan dan kesulitan, khususnya secara ekonomi. Akibatnya, mereka cenderung menghadapi kehidupan ini secara serius (*taking life seriously*) dan mempersiapkan anak-anak mereka lewat didikan yang “ketat, keras, dan berat.” Menurut mereka, pada saat bertumbuh anak-anak harus belajar mengerti bagaimana kerasnya hidup dan tidak tersedianya waktu untuk bersenang-senang (*limiting the enjoyment*). Gaya *parenting* seperti ini menimbulkan pemberontakan di hati anak-anak ketika mereka beranjak dewasa, tetapi di pihak lain mereka juga bersyukur karena telah diajar bahwa hidup ini sangatlah serius. Perasaan ambivalen ini kemudian menjadi dilema ketika mereka menghadapi anak-anak mereka sendiri. Sebagai pembanding, mayoritas orang tua Tionghoa dalam penelitian ini dibesarkan dalam keluarga yang berkecukupan sehingga mereka terbiasa dengan gaya *parenting* otoritatif.¹⁵ Mereka adalah generasi ketiga yang lahir di Filipina yang secara praktis, sampai pada batas tertentu, sudah berintegrasi ke dalam budaya setempat, sehingga gaya *parenting* khas orang Tionghoa, yang sering disalah mengerti sebagai otoriter, sudah berubah menjadi otoritatif.

Asuhan (*upbringing*) orang tua memiliki pengaruh kuat pada ciri-ciri *parenting* mereka. Walaupun demikian, sebetulnya *parenting* adalah sebuah keterampilan yang bisa dipelajari. Sejauh para orang tua menyadari apa yang mereka lakukan terhadap anak-anak dan mengapa mereka melakukannya, gaya *parenting* tersebut dapat dimodifikasi menjadi gaya yang lebih relevan, sesuai dengan konteks di mana mereka berada. Orang tua bisa mengubah gaya *parenting*-nya dengan sengaja, walau prosesnya memerlukan waktu. Kevin Leman mengungkapkan:

¹⁴Gaya *parenting* otoriter adalah gaya yang suka membatasi (*restrictive*) dan suka menghukum (*punitive*); orang tua membuat batasan-batasan dan kontrol yang ketat bagi anak-anak dan hanya mengizinkan sedikit pertukaran kata-kata (*verbal exchange*). Gaya ini menuntut ketaatan total.

¹⁵Gaya *parenting* otoritatif mendorong anak-anak untuk mandiri, tetapi tetap menempatkan batasan-batasan dan kontrol terhadap tingkah laku mereka. Gaya ini memberi anak-anak kesempatan untuk bertumbuh sendiri sampai batas tertentu.

*Your basic life style was determined a long time ago. . . . And your childhood memories confirm the life style you chose and your perceptions of your world. . . . But you can change your behavior. You can 'know yourself' well enough to be able to recognize what you are doing to your children and stop it before you start. . . . In short, you can have a functioning family.*¹⁶

Tanggung jawab mereka sebagai orang tua. Para orang tua, baik Filipina maupun Tionghoa, sama-sama beranggapan bahwa prioritas atau tanggung jawab utama orang tua adalah menolong anak-anak dalam pertumbuhan totalnya. Mengenai tanggung jawab kedua sebagai orang tua, para orang tua Filipina memilih untuk “memenuhi kebutuhan finansial keluarga melalui kerja keras.” Sedangkan para orang tua Tionghoa lebih menekankan pendidikan akademis dengan cara “mengirim anak-anak mereka ke sekolah yang bermutu.” Hal ini dikuatkan oleh Virgil Cheung, seorang mahasiswa Tionghoa-Amerika, yang menjelaskan pentingnya pencapaian akademis bagi para orang tua Tionghoa perantauan (*overseas Chinese*) sebagai berikut:

How to be a Perfect Chinese Kid

- 1 *Score 1600 on the Scholastic Aptitude Test. (1600 is the highest score a student can get).*
- 2 *Play the violin or piano on the level of a concert performer.*
- 3 *Apply to and be accepted by 27 colleges.*
- 4 *Have three hobbies: studying, studying, and studying.*
- 5 *Go to a prestigious Ivy League university and win enough scholarship to pay for it.*
- 6 *Love classical music and detest talking on the telephone.*
- 7 *Become a Westinghouse, Presidential, and eventually a Rhodes Scholar.*
- 8 *Aspire to be a brain surgeon.*
- 9 *Marry a Chinese-American doctor and have perfect, successful children.*
- 10 *Love to hear stories about your parents' childhood . . . especially the one about walking 7 miles to school without shoes.*¹⁷

¹⁶*Bringing Up* 47.

¹⁷*Virgil Cheung's Family Values Corner* [<http://www.tsunami.scar.utoronto.ca>] 12 December 1997.

Pemahaman Orang Tua Tentang Anak

Natur anak. Setiap pendekatan dalam pengasuhan anak (*child rearing*) berakar pada filsafat hidup yang mengandung pandangan tertentu tentang natur anak.¹⁸ Sebagian besar orang tua dalam penelitian ini percaya bahwa anak-anak pada dasarnya baik dan hanya memerlukan lingkungan yang sehat untuk bertumbuh. Suasana keluarga yang kondusif akan menolong anak-anak mengalami pertumbuhan maksimal. Berkaitan dengan hal ini, orang tua yang bertanggung jawab untuk menciptakan suasana keluarga seperti yang diharapkan. Ada orang tua Filipina yang percaya bahwa anak-anak mereka lahir dengan membawa beberapa sifat buruk. Akibatnya, mereka tidak berusaha menciptakan suasana keluarga yang baik tetapi menerapkan disiplin ketat untuk menghilangkan sifat buruk tersebut. Selain itu, ada beberapa orang tua Filipina dan juga Tionghoa, yang menekankan perlunya kelahiran baru bagi anak-anak mereka, berkaitan dengan pengertian tentang Roma 3:23.

Kemampuan anak dalam mengambil keputusan. Mayoritas orang tua Filipina beranggapan bahwa anak tidak mampu mengambil keputusan dengan tepat dan memerlukan bimbingan orang tua. Argumen mereka adalah, belum tiba waktunya bagi anak membuat keputusan-keputusan penting bagi dirinya sendiri, karena ia belum mampu menyadari risiko sebuah keputusan yang keliru. Alasan ini menjadi dasar untuk tidak mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Kenyataan ini sedikit berbeda dengan sebagian besar orang tua Tionghoa yang percaya bahwa dengan bimbingan orang tua anak mampu mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya sendiri. Para orang tua Tionghoa ini memberikan hak dan kesempatan kepada anak untuk ikut serta dalam mengambil keputusan keluarga.

Jenis kelamin, umur, dan temperamen anak. Kedua kelompok orang tua, baik Filipina maupun Tionghoa, memiliki pengertian yang mirip tentang hal ini. Sebagian besar orang tua Filipina percaya akan prinsip keadilan (*fairness*) dan menghindari pilih kasih (*favoritism*). Apapun jenis kelaminnya, anak harus mendapat perlakuan yang sama. Hal ini berarti mereka memakai "pukulan atau hukuman fisik yang lain" baik bagi anak laki-laki maupun perempuan. Demikian juga para orang tua Tionghoa. Walaupun *parenting* Tionghoa biasanya lebih menyukai anak laki-laki, namun mereka tidak membedakan anak laki-laki maupun perempuan. Mereka menerapkan peraturan rumah tangga dan disiplin yang sama bagi keduanya karena prinsip-prinsipnya sederhana.

¹⁸Bruce Narramore, *Parenting with Love and Limits* (Grand Rapids: Zondervan, 1979) 33.

Hampir semua orang tua dalam penelitian ini berpendapat bahwa mereka harus menggunakan metode pendisiplinan sesuai dengan umur anak. Anak yang umurnya lebih tua memerlukan diskusi dan penjelasan lebih banyak dibanding anak yang masih kecil. Umur juga menentukan kemampuan emosi seorang anak dalam menerima perlakuan yang keras dari orang tua, dan mempengaruhi kemampuannya untuk mengerti alasan di balik sebuah disiplin. Orang tua harus lebih sabar ketika menjelaskan peraturan rumah tangga kepada anak kecil daripada anak yang lebih besar. Anak yang masih kecil memerlukan bimbingan langkah demi langkah dan peringatan, tetapi anak yang lebih besar harus belajar lebih bertanggung jawab dan menguasai dirinya sendiri.

Mayoritas orang tua berpendapat bahwa mereka harus memperlakukan seorang anak sebagai satu pribadi yang unik. Sifat-sifat pribadi dan temperamen merupakan pertimbangan penting dalam *parenting*. Anak yang berkemauan keras (*strong-willed*) memerlukan kesabaran dari orang tua. Anak yang sensitif membutuhkan perlakuan hati-hati, dan anak yang ramah atau suka bergaul (*outgoing*) perlu perhatian yang cukup dari orang tua. Beberapa orang tua Filipina membandingkan *parenting* dengan mengajar (*teaching*). Keduanya membutuhkan cara-cara kreatif untuk berurusan dengan anak yang kepribadiannya berbeda-beda agar dapat memperoleh hasil terbaik. Salah satu orang tua Tionghoa berkata, "*A 'small sermon' will make a sensitive girl cry already, but spanking maybe needed for an outgoing strong-willed child.*"

Pemahaman Orang Tua tentang Situasi di Masyarakat Masa Kini

Para orang tua Filipina berpendapat bahwa stabilitas finansial dan kondisi sosial masa kini tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Memang ada beberapa hal yang telah berubah, tetapi perubahan-perubahan tersebut belum mampu meningkatkan kehidupan keluarga mereka karena kehidupan mereka ternyata masih saja penuh dengan kesulitan. Mereka berharap situasi menjadi lebih baik sehingga waktu kerja berkurang dan kebersamaan dengan anak-anak meningkat. Para orang tua ini juga menginginkan pekerjaan yang aman (*secure job*) serta penghasilan yang stabil untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga. Anak-anak harus memahami hal ini, dan oleh karenanya para orang tua memperketat *parenting* mereka. Mereka juga yakin bahwa aktivitas spiritual sangat penting dan sanggup melindungi anak-anak mereka dari pengaruh buruk masyarakat saat ini. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa mereka mengharuskan anak-anak terlibat dalam bermacam-macam program gereja sebagai suatu bentuk tanggung jawab (*obligation*).

Para orang tua Tionghoa lebih menafsirkan situasi zaman berkaitan dengan kondisi sosial dan pendidikan anak. Mereka menyadari bahwa hidup menjadi makin sulit dan anak-anak harus dilatih untuk lebih percaya diri (*self-reliant*) serta mandiri (*independent*). Keprihatinan mereka berpusat pada pengaruh-pengaruh teknologi, media massa, dan teman-teman sepergaulan anak. Hal-hal tersebut mempengaruhi tingkah laku anak-anak mereka. Kenyataan ini memaksa para orang tua untuk menyesuaikan *parenting* mereka menjadi lebih ketat dan lebih banyak menuntut. Prestasi akademis yang gemilang, konsumsi mata (majalah, film dan video) yang selektif, dan kehati-hatian dalam memilih teman merupakan nasihat yang sering diberikan para orang tua kepada anak-anak. Seperti orang tua Filipina, para orang tua Tionghoa juga menekankan pentingnya aktivitas-aktivitas rohani bagi anak-anak mereka.

ANALISA S.W.O.T. UNTUK *PARENTING*

Anak adalah anugerah Tuhan untuk orang tua. Anak-anak seharusnya membawa sukacita karena mereka dapat memberikan kebahagiaan besar bagi orang tua (Mazmur 127-128), tetapi hal ini hanya bisa terjadi jika mereka dibesarkan dalam kebenaran (Amsal 23:22-25). Jika tidak, anak akan menjadi sumber penderitaan, kesedihan, dan sakit hati.¹⁹ Itulah sebabnya mengapa merencanakan *parenting* sangat penting bagi para orang tua Kristen. Allah telah menentukan tujuan utama dalam mengasuh anak-anak, yaitu memberdayakan mereka agar mandiri, lepas dari orang tua, dan kemudian berserah kepada Tuhan. Untuk itu orang tua harus memiliki strategi. Kesengajaan (*intentionality*) dalam *parenting* akan menolong orang tua dalam mengambil keputusan-keputusan situasional yang setiap saat diperlukan. Hal ini dapat mengurangi konflik-konflik orang tua-anak yang mengakibatkan stres.

Setelah melalui analisa dan refleksi, penulis mengusulkan sebuah tehnik yang disebut "Analisa S.W.O.T. untuk *parenting*." Cara ini bukan hal baru karena telah sering dipakai untuk manajemen bisnis. Tehnik ini akan sangat menolong para orang tua dan juga hamba Tuhan yang mengkhususkan diri dalam pelayanan keluarga. Dengan analisa ini mereka dapat menemukan parameter-parameter kurikulum yang bisa digunakan ketika menyusun program *parenting* pribadi dalam keluarga, ataupun program pelayanan keluarga di gereja.

¹⁹John MacArthur, Jr., *The Family* (Chicago: Moody Bible Institute, 1982) 94.

Kelebihan/Kekuatan: Nilai-nilai Keluarga yang Harus Dipertahankan dan Diteruskan

Ada nilai-nilai tertentu yang harus dipelihara di dalam dan oleh keluarga, seperti nilai-nilai Kristen dan nilai-nilai sosio-kultur, dan *parenting* adalah cara terbaik untuk memelihara nilai-nilai tersebut. Meneruskan nilai-nilai ini kepada anak berarti membangun identitas diri mereka sebagai orang Kristen dan sebagai anggota keluarga. Hal ini dapat memperkuat ikatan di antara anggota komunitas iman Kristen, demikian juga dengan ikatan antaranggota keluarga. Analisa ini dimulai dengan pertanyaan: "Nilai-nilai apa saja yang harus dimiliki oleh anak-anak kami?" Inventarisasi ini akan menolong para orang tua untuk menyusun sebuah daftar yang berisi kualitas-kualitas kepribadian yang harus dipelajari anak-anak mereka. Baru setelah itu para orang tua bisa memperoleh gambaran atau ide tentang bagaimana seharusnya mereka melakukan proses *parenting*, dan aktivitas apa saja yang bisa dilakukan bersama anak-anak mereka untuk menanamkan nilai-nilai tersebut.

Salah satu contoh adalah relasi antarpribadi di antara para anggota keluarga Filipina. Hubungan horisontal ini berkaitan dengan nilai kultur yang disebut *paggalang* (saling menghormati antarindividu) dan *pagbabayanihan* (bdk. gotong royong, semangat kerja sama sebagai satu regu).²⁰ Menurut mereka, keluarga adalah sebuah regu di mana semua anggotanya harus saling menghormati satu dengan yang lain, dan menanggung beban keluarga bersama. Dalam budaya seperti ini, para orang tua Filipina mengajar anak-anak mereka sedini mungkin untuk memelihara relasi antarpribadi di antara anggota keluarga. Realisasinya adalah mengajarkan kebiasaan mengekspresikan kasih secara lisan dengan mengatakan "*I love you*" ataupun dengan tindakan seperti memeluk dan mencium; memberikan hadiah, bunga, atau kartu ucapan kepada anggota keluarga yang berulang tahun. Semua ini dilakukan untuk menunjukkan nada emosi (*emotional tone*) dari hubungan di antara mereka, dan juga untuk memelihara kedekatan dan kebersamaan dalam keluarga.

Contoh lain adalah menghormati orang yang lebih tua. Senioritas umur adalah konsep yang penting dalam keluarga Tionghoa. Orang yang lebih tua dianggap memiliki lebih banyak pengalaman dan lebih mengerti bagaimana cara mengatasi kesulitan hidup. Orang tua Tionghoa

²⁰F. Landa Jocano, "The Filipino Family" dalam *The Filipino Family: A Spectrum of Views and Issues* (ed. Aurora E. Perez; Quezon City: The Office of Research and Coordination; University of the Philippine, 1995) 8-9.

mengharuskan anak-anak mereka menunjukkan rasa hormat saat menyapa orang yang lebih tua melalui sikap dan sebutan tertentu. Keharusan untuk menghormati orang yang lebih tua juga dipakai sebagai alat untuk mengendalikan anak-anak mereka. Secara tradisional, penghormatan ini bahkan dilakukan juga kepada nenek moyang yang sudah meninggal melalui ritual keagamaan tertentu (hal mana tentu saja bertentangan dengan ajaran iman Kristen). Hormat kepada orang tua merupakan inti dari bakti seorang anak (*filial piety*).²¹ Saudara-saudara yang lebih tua juga menerima penghormatan karena mereka memperoleh otoritas dari orang tua untuk berbagi tanggung jawab dalam *parenting*. Saudara-saudara adalah teman bermain yang posisinya sejajar pada masa kanak-kanak; kendati demikian, senioritas umur menuntut penghormatan tertentu pada saat mereka sudah dewasa.²² Jika nilai ini tidak diteruskan kepada anak-anak, struktur sosial kekeluargaan (*kinship*) Tionghoa akan digoyahkan oleh konflik antargenerasi.

Kekurangan/Kelemahan: Pengalaman Masa Lalu yang Harus Ditinggalkan

Sebagian besar orang tua Filipina yang terlibat dalam penelitian merasa tidak aman secara finansial (*financial insecurity*). Para orang tua ini berpendapat bahwa mereka masih harus bekerja lebih keras untuk menjamin masa depan anak-anak mereka karena mereka merasa belum mencapai sukses,²³ walaupun sebenarnya mereka termasuk keluarga kelas ekonomi menengah.²⁴ Ciri-ciri ini bersumber dari asuhan yang mereka terima, dan hal ini kemudian mempengaruhi harapan-harapan mereka ketika berhadapan dengan pilihan pekerjaan atau karier anak-anak mereka di masa depan. Terjadi banyak kasus di mana orang tua memaksakan kehendak agar anak-anak mereka memilih jurusan tertentu di sekolah sehingga kelak bisa memiliki profesi tertentu. Hal lain yang menjadi masalah adalah perasaan ambivalen dalam memilih gaya *parenting*. Keragu-raguan ini dapat menumbuhkan gaya *parenting* yang ultraotoriter atau sebaliknya, hiperpermisif.

²¹Benjamin Ho Sin Nam, "A Comparison of Family Relationships in Confucian Filial Piety and Biblical Christianity" (Unpublished M. Div. Thesis, Philippine Baptist Theological Seminary, 1985) 10.

²²Ibid. 15-16.

²³Berulang kali mereka berkata tentang penghasilan yang rendah, ingin memiliki rumah bagus, menyekolahkan anak di sekolah favorit, dan pekerjaan yang lebih menghasilkan.

²⁴Hal ini bisa diamati dari profesi dan harta milik mereka, seperti rumah yang mereka tempati dan mobil yang mereka pakai.

Sebagai respons atas pengalaman masa kecil yang tidak mengenakkan, para orang tua harus meninggalkan masa lalu mereka dan memfokuskan diri pada tantangan-tantangan masa kini untuk mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan. Ada kemungkinan bahwa apa yang mereka alami pada masa kecil sudah sangat tidak relevan lagi bagi konteks *parenting* saat ini. Tetapi juga terbuka kemungkinan kalau ada pelajaran-pelajaran yang dapat ditarik dari pengalaman masa lalu tersebut. Para orang tua bisa meneruskannya kepada anak-anak, tetapi mungkin perlu dimodifikasi sehingga cocok untuk konteks kontemporer. Analisa ini akan lebih menolong jika diikuti dengan konseling terapi sehingga mempermudah para orang tua untuk menemukan, menyadari, dan meninggalkan atau memodifikasi bayang-bayang masa lalu tersebut.

Kesempatan: Kebutuhan-kebutuhan Pertumbuhan Anak yang Harus Dipenuhi

Anak-anak memiliki bermacam-macam kebutuhan, seperti kebutuhan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Lebih dari itu, ada kebutuhan anak yang berhubungan dengan fenomena nonempiris, yakni kebutuhan rohani. Dalam masa pertumbuhan, kebutuhan mereka akan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pertumbuhan mereka. Kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan tertentu pada tingkat pertumbuhan tertentu dapat memicu masalah-masalah yang bisa menghalangi pertumbuhan total si anak (bdk. tugas-tugas psikososial [*psychosocial tasks*] dalam teori Erik Erikson). Jadi, mungkin hanya ada satu periode (satu-satunya kesempatan) dalam hidup si anak di mana orang tuanya berkesempatan untuk memenuhi kebutuhan tertentu itu, sehingga membantu memaksimalkan pertumbuhannya. Jika orang tua kehilangan momentum ini, tidak mungkin mereka dapat mengulanginya lagi.

Orang tua harus mengenal kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan anak (*developmental needs*) karena semua aktivitas *parenting* harus dirancang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kebanyakan orang tua mengerti hal ini, namun karena kurangnya pemahaman akan teori-teori pertumbuhan mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kebutuhan tertentu anak yang harus dipenuhi pada suatu periode. Dalam kasus seperti ini, para pendidik Kristen harus menyediakan kesempatan bagi para orang tua untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang mereka butuhkan. Adanya *workshop* untuk orang tua akan sangat membantu dalam merencanakan aktivitas-aktivitas *parenting* yang dikhususkan untuk anak-anak kelompok umur tertentu. Ini adalah salah satu tanggung jawab gereja.

Ancaman: Tantangan-tantangan yang Harus Diantisipasi

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyadari tantangan-tantangan dari lingkungan sekitar yang harus mereka hadapi. Penafsiran mereka terhadap kehidupan masyarakat zaman sekarang terbatas pada bingkai masalah ekonomi dan sosial yang sebenarnya hanya merupakan gejala (*symptom*). Kita harus memecahkan bingkai tersebut; menganalisa tantangan-tantangannya secara kritis, lebih luas dan lebih dalam; mencari penyebab-penyebabnya serta hubungan antara gejala-gejala yang ada. Larry D. Stephen mengatakan, ada saling keterkaitan antara gereja-gereja yang tidak berfungsi, hilangnya nilai-nilai Kristen dari sistem pendidikan dan kerusakan atau kehancuran keluarga (*dysfunctional churches, the disappearance of Christian values from educational system, and family breakdown*).²⁵ Hanya membenahi gejala-gejalanya tidak akan menyelesaikan masalah. Yang diperlukan adalah pendekatan secara menyeluruh serta usaha bersama.

Keluarga adalah sebuah sistem yang terdiri dari beberapa sub-sistem (orang tua, saudara-saudari, suami-istri, ayah-ibu) dan terletak di dalam sebuah sistem yang lebih luas (masyarakat). Karena itu, *parenting* harus dipandang juga sebagai sebuah dinamika yang terjadi dalam sebuah ekosistem (bdk. teori pertumbuhan ekologi dari Urie Brofenbrenner).²⁶ Sekali lagi, dalam hal ini gereja harus bertanggung jawab untuk menolong para orang tua mengantisipasi tantangan-tantangan yang harus dihadapi secara global dan mengambil langkah secara lokal, dimulai dari keluarga masing-masing.

REKOMENDASI

Analisa S.W.O.T. untuk *parenting* harus diakhiri dengan rencana kerja nyata di tingkat individu. Para orang tua harus bertekad untuk merealisasikan rencana kerja tersebut agar praktek *parenting* mereka membawa hasil yang lebih baik bagi anak-anak. Sudah barang tentu hal ini membutuhkan kerja keras dan waktu, tetapi buah-buah yang akan dihasilkan sangat menjanjikan, bukan saja untuk generasi mendatang, tetapi juga untuk masyarakat secara menyeluruh.

Penelitian ini hanyalah sebuah pendahuluan yang merekomendasikan:

²⁵*Building a Foundation for Your Child's Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 1996) 13-19.

²⁶Santrock, *Life Span* 46-48.

1. Duplikasi penelitian dengan target komunitas lain di Indonesia.
2. Mengembangkan penelitian yang membandingkan *parenting* beberapa etnis tertentu di Indonesia, dengan asumsi bahwa setiap etnis memiliki nilai-nilai dan ciri-ciri kultur sendiri yang menentukan proses *parenting* mereka.
3. Mengembangkan penelitian lain tentang *parenting* dengan memakai kerangka kerja yang berbeda.

Artikel ini juga dimaksudkan untuk mendorong para hamba Tuhan, khususnya mereka yang membidangi pendidikan Kristen dan konseling pastoral, untuk merencanakan pelayanan keluarga bagi gerejanya masing-masing secara lebih terstruktur. Tehnik ini hanyalah salah satu cara untuk mempermudah proses perencanaan tersebut. Yang penting adalah komitmen dari gereja-gereja dan para hamba Tuhan untuk menolong keluarga-keluarga Kristen yang makin langka. Parameter-parameter di atas bisa menjadi sebuah permulaan. Penulis berharap dan berdoa agar artikel ini dapat merangsang para hamba Tuhan untuk memberikan perhatian lebih besar pada pelayanan keluarga.

APENDIKS

Comparison Between Filipino and Chinese Emphases in Parenting

<i>AREAS</i>	<i>FILIPINO</i>	<i>CHINESE</i>
<i>Relationship within Family</i>	<i>Maintaining Interpersonal Relationship among Members (Horizontal)</i>	<i>Honoring the Elders (Vertical)</i>
<i>Expected Character</i>	<i>Taking Consequences of Personal Action</i>	<i>Maintaining Good Manners and Conduct</i>
<i>Strategy for Future Success</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Taking Life Seriously</i> • <i>Limiting the Enjoyment</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Achieving Academic Attainment</i> • <i>Training the Children in Practical Skills</i>
<i>Important Value</i>	<i>Meeting Spiritual Obligations</i>	<i>Being Obedient</i>
<i>Notion</i>	<i>Feeling Insecure Financially</i>	—